

MISI ALLAH DAN RESPON GEREJA

**Oloria Malau¹ Debora Paulina Ritonga² Emmy Situmorang³ Cristy Giovani
Sitompul⁴ Elfrida Aritonang⁵ Erni Zebua⁶**

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

oloriamalau.dra@gmail.com deborafaulinaritonga@gmail.com²

emmysitumorang023@gmail.com³ Giovannisitompulcristi@gmail.com⁴

elfridaaritonang8@gmail.com⁵ erniyusrian@gmail.com⁶

Abstract

The definition of mission focuses on God's saving activities that dynamically save (sinful) people throughout the world while at the same time presenting the kingdom of God. Until the early 20th century, Christians and non-Christians, religious and non-religious, showed an attitude of rejecting mission as a work of spreading the Christian faith. Mission does not only bring someone to become a Christian (Christianization) or in the form of social activities, but is understood holistically and integrally both in the text and the existing context. In fact the church still sees mission as its essential dimension, because through missionary work the church is fully present as a church. A church without a mission is not a church as intended by Christ. The church belongs to God (1 Pet. 2:9), therefore in its beliefs, functions, missions and goals must remain in accordance with God's will. The true church is a sign of the presence of the kingdom of God. There is a close relationship between the Kingdom of God and the church, thus the mission of the kingdom of God is the mission of the church.

Keywords: Mission, Kingdom of God, Church

Abstrak

Pengertian misi terfokus kepada aktifitas penyelamatan dari Allah yang secara dinamis menyelamatkan manusia (berdosa) di seluruh dunia yang sekaligus menghadirkan kerajaan Allah. Sampai awal abad ke 20, Kristen dan non Kristen, agamis dan non agamis memperlihatkan sikap menolak misi sebagai karya penyebaran iman Kristen. Misi bukan hanya membawaseorang untuk menjadi Kristen (kristenisasi) maupun dalam bentuk kegiatan sosial, tetapi dipahami secara holistik dan integral baik dalam teks maupun konteks yang ada. Kenyataannya gereja tetap melihat misi sebagai dimensinya yang esensial, karena melalui karya misi gereja hadir dengan sepenuhnya sebagai gereja. Gereja tanpa misi bukanlah gereja seperti yang dimaksudkan oleh Kristus. Gereja adalah milik Allah (1 Ptr. 2:9), karena itu dalam keyakinan, fungsi, misi dan tujuannya harus tetap sesuai dengan kehendak Allah. Gereja yang benar adalah suatu tanda kehadiran dari kerajaan Allah. Terdapat hubungan yang erat antara Kerajaan Allah dengan gereja, dengan demikian misi kerajaan Allah adalah misi gereja.

Kata Kunci : Misi, Kerajaan Allah, Gereja

PENDAHULUAN

Sejak awal abad ke-20 banyak orang (Kristen dan non Kristen, agamis dan non agamis) memperlihatkan sikap menolak misi sebagai karya penyebaran iman Kristen. Bayangan akan sisi gelap sejarah misi sejak masa penemuan benua-benua baru membuat banyak orang (pribadi, golongan, aliran) menjadi alergi mendengar istilah misi.

Muatan historis karya misi pada masa lampau tidak hanya menjadi halangan bagi karya pewartaan Injil dan pembangunan umat, tetapi juga mengganggu pergaulan umum (sehari-hari) antara umat Kristen dengan masyarakat berbagai bangsa, kebudayaan dan agama-agama di dunia.

Sementara itu gereja sepanjang masa, tetap melihat misi sebagai dimensinya yang esensial, karena melalui karya misi gereja hadir dengan sepenuhnya sebagai gereja. Gereja tanpa misi bukanlah gereja seperti yang dimaksudkan oleh Kristus.

Setiap umat manusia pada dasarnya merupakan makhluk yang religius. Tidak seorang pun dikecualikan dari "berurusan dengan Allah" (*negotium cum Deo*). Jauh di dalam setiap umat manusia Allah telah menanamkan kesadaran akan dirinya.

Di banyak tempat "misi" dan "misionaris" mempunyai citra yang rasia negatif. Sebagian besar dari sejarah gerakan misioner modern, mulai dengan para conquistadores Spanyol dan Portugis pada abad ke-16, ditafsirkan sebagai suatu persekutuan antara singgasana dan mezbah, antara negara-negara yang mencaplok tanah dan Gereja-gereja yang mencaplok orang agar berpindah agama. Bahkan di tempat di mana tidak dapat ditemukan hubungan langsung antara pemerintahan kolonial dan pemberitaan Injil, pekerjaan misioner sering dilihat sebagai sesuatu yang menyebabkan kehancuran kebudayaan pribumi dan penanaman kebudayaan asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian MISI

Secara khusus dalam konteks Gereja berdasarkan Kitab Perjanjian Baru, misi diartikan sebagai Pengutusan dan Pekabaran Injil. Melakukan misi berarti mengabarkan Kristus. Tujuan misi ialah untuk meyakinkan orang-orang agar menjadi murid-murid Kristus. Walaupun misi adalah tugas dan tanggung jawab Gereja Kristen, namun misi bukan berpusat pada Gereja atau manusia. Tugas misi berpusat pada Allah dan Kristus. Sesungguhnya Allah sendirilah yang menjadi Pengutus Utama dan Yesus Kristus yang

menjadi Utusan Utama. Missi Kristen berasal dari Kepribadian Allah sendiri, karena Allah bersifat misionaris.

Dalam konteks keseluruhan Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru; *Missio Dei* atau *Missio Kristi* mempunyai arti "Memberi suatu tugas atau message" dan seterusnya meminta kataatan dari orang yang disuruhNya. Yang disuruh harus pergi kemanapun dia disuruh dan harus menyampaikan Firman Tuhan yang ditugaskan kepadanya.

B. Gereja

Gereja telah ada sejak jaman rasul-rasul mendapatkan perintah dari Tuhan untuk menyebarkan kabar sukacita dan menjadikan semua bangsa sebagai muridNya. Gereja mula-mula saat itu merupakan sekumpulan orang percaya yang bersekutu untuk beribadah kepada Tuhan. Dengan adanya perkembangan gereja yang semakin luas pada setiap jamannya, maka kemudian gereja dibagi kedalam wilayah-wilayah dan tempat yang tetap untuk beribadah, dari hal itu kemudian berkembanglah pengertian akan sebuah gereja, berbagai pengertian dan pemaknaan tersebut sebenarnya menuju kepada esensi yang sama secara non fisik mengenai arti gereja tersebut.

Dalam perkembangannya, secara fisik orang mengenal gereja sebagai sebuah bangunan tempat umat Kristiani berkumpul untuk beribadah. Sebenarnya bangunan gereja tersebut merupakan representasi makna dari gereja sebagai jemaat yang dinaunginya. Tetapi kemudian pada perkembangan selanjutnya gereja hanya dianggap sebagai sebuah bangunan saja, dan hanya sedikit orang yang mengetahui makna dan arti dari gereja yang sebenarnya. Dilihat dari asal usulnya Gereja dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari Bahasa Portugis "igreja". Dalam Bahasa Portugis merupakan serapan dari Bahasa Latin yang diserap pula dari Bahasa Yunani "ekklêsia" yang berarti dipanggil keluar (ek = keluar; klesia dari kata kaleo = memanggil). Jadi ekklesia berarti kumpulan orang yang dipanggil ke luar (dari dunia ini) untuk dapat memuliakan nama Allah.

Dalam perkembangannya, seperti yang telah disinggung sebelumnya gereja dalam Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti:

a. Arti pertama ialah "umat" atau lebih tepat persekutuan orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukan sebuah gedung.

- b. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, atau pun tempat rekreasi. Jadi, tidak melulu mesti di sebuah gedung khusus ibadah.
- c. Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen. Misalkan Gereja Katolik, Gereja Protestan, dll.
- d. Arti keempat ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen. Misalkan kalimat "Gereja menentang perang Irak".
- e. Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah "rumah ibadah" umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang. Gereja (untuk arti pertama) terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta, yaitu ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus.

C. Misi Allah dan Respon Gereja

Misi melalui Gereja?

Selama setengah abad yang lalu, suatu debat yang sengit berla sung di dalam Gereja tentang hubungan antara missio Dei, Gereja dan dunia. Ada saat-saat di masa lampau ketika orang-orang Kris ten berasumsi bahwa semua maksud Allah akan dipenuhi secara eksklusif melalui Gereja. Ada teologi-teologi yang seutuhnya mengidentifikasi Kerajaan Allah dengan Gereja atau yang menganggap Kerajaan sebagai suatu peristiwa masa depan semata mata. Suatu misiologi yang berpusat pada Gereja mendukung dorongan misioner yang luar biasa selama dua abad terakhir ini dengan penekanannya pada perintisan gereja-gereja yang mencukupi kebutuhan sendiri, memimpin diri sendiri, dan memperluas diri sendiri," walaupun aspek "memperadabkan dari misi ini barangkali mencerminkan semacam acuan (yang menyimpang) dari Kerajaan Allah.²¹

Misi melalui dunia?

Di pihak lain, ada teologi-teologi yang hampir-hampir melangkahi Gereja sama sekali. Para pengarang teologi-teologi ini melihat ke- giatan Allah yang langsung di dunia sebagai penunjuk kepada misi-Nya. Mereka menyangkal pembedaan yang kadang-kadang dilakukan antara "sejarah keselamatan", yang berpusat pada komu- nitas yang sedang diselamatkan Allah, dan "sejarah dunia", yang berpusat pada sisa umat manusia yang terasing dari jalan yang dikehendaki Allah dan menuju kepada penghakiman. Dalam pe- mikiran mereka, tempat keselamatan adalah dunia, dan Allah mengerjakan maksud-

maksud-Nya melalui suatu proses mema- nusiakan yang melaluinya kondisi-kondisi diciptakan, langkah demi langkah, yang memungkinkan pengembangan pribadi pribadi manusia:

Pola-pola misi sebelumnya memandang gereja sebagai pembawa misi Allah kepada dunia; kemudian dunia menjadi titik pusat de- ngan gereja melakukan respons terhadap usaha pemanusiaan manu- sia, sebagai yang nyata dalam situasi ketidakadilan, kebencian ras, kesepian, dan krisis-krisis pribadi lainnya. Dalam kajian ini, misi teridentifikasi dengan keikutsertaan dalam program-program untuk pembaruan kota, gerakan hak-hak asasi, dan dalam proyek pemba- ngunan masyarakat.

Gereja agak berada di pinggiran dalam pandangan ini tentang misi Allah, kecuali mempunyai peran menafsirkan kepada dunia tentang apa yang sedang terjadi. Tokoh-tokoh yang paling sering dikaitkan dengan cara pemikir- an tentang misi seperti ini adalah pasangan Belanda A.T. van Leeuwen dan J.C. Hoekendijk. Van Leeuwen mengembangkan 23 suatu tesis bahwa Allah telah menimbulkan, dalam perjalanan kemajuan sejarah, suatu pelepasan dari perbedaan antara ling- kungan sekuler dan agama, antara pekerjaan yang kudus dan usaha-usaha duniawi. Kehebatan Kekristenan, menurut pandang- an ini, adalah sewaktu Injil itu sendiri mulai mentransformasi keseluruhan hidup, ia membuat dirinya sendiri tidak perlu lagi sebagai suatu agama. Pekerjaan Allah yang utama sedang dimaju- kan melalui berbagai revolusi (teknologi dan ekonomi) yang sedang menciptakan jenis masyarakat di mana suatu kesejahteraan yang meningkat bagi semua orang dimungkinkan."

Hoekendijk mulai dari suatu studi yang mendalam tentang penyelewengan misi Gereja di bawah pengaruh ideologi Nazi. Volkskirche (Gereja seluruh rakyat) dimanipulasi oleh negara guna mendukung ideologinya atau menjadi lembaga yang pasif dan mudah tertipu, yang peranannya dijalankan dengan melestarikan Identitas diri suatu rakyat. Masalahnya bila Gereja ditempatkan di pusat misi adalah ia menjadi hakim dan juri di dalam membe takdir dan prioritasnya sendiri. Tidak ada norma eksternal d radikal bagi kritik diri sendiri. Ahli misiologi dari Amerika I Ismael Amaya, memandang usaha misionaris modern seb Latin contoh di mana Gereja dengan tidak kritis menerima panggilan pelayanan yang punya dimensi budaya yang bese suatu bihan. Ia menuduh bahwa Gereja (terutama di Amerika) meng caukan Injil dengan impian Amerika tentang kebebasan-kebebasa perorangan dan perekonomian pasar-bebas.

Oleh sebab itu, penyelesaian terhadap bahaya-bahaya yang terdapat dalam pandangan tentang misi yang berorientasi Gereja adalah untuk meminimalkan Gereja sebagai suatu satuan dalam dirinya sendiri dan memandang usahanya melulu berlatar belakangkan cakrawala Kerajaan Allah, dengan menolak klaim-klaimnya yang membesarkan diri serta mencari peluasan diri. Hoekendijk menyatakannya dengan tegas: "Hakikat Gereja dapat cukup dirumuskan sebagai fungsinya, yaitu keikutsertaannya di dalam pelayanan rasuli Kristus".

Misi dan komunitas

Meskipun demikian, memusatkan perhatian pada Gereja sebagai pusat dan agen misi Allah tidaklah begitu keliru seperti sering digambarkan." Misalnya, dalam surat-surat Paulus dari penjara (Efesus dan Kolose), Gereja ditempatkan di pusat tujuan Allah untuk "mempersatukan di dalam Kristus... segala sesuatu" (Ef. 1:10). Gereja dikatakan bukan hanya alat Injil, melainkan juga bagian dari Injil (Ef. 3:6). Alasan untuk ini jelas, walaupun sering terlupakan, yaitu tindakan Allah untuk memperdamaikan oleh Kristus (2 Kor. 5:19) bersasaran bukan hanya perorangan (Rm. 5:10-11) dan kosmos (Kol. 1:20), melainkan juga manusia satu dengan yang lainnya. Diatasinya keterasingan akan dinyatakan dengan berakhirnya permusuhan antara kelompok-kelompok yang saling bermusuhan (Ef. 2:14-22). Rekonsiliasi tidak terjadi bila kelompok-kelompok manusia hanya memutuskan untuk saling bersikap bersahabat, tetapi bila mereka merupakan bagian-bagian dari masyarakat yang sama, belajar menyerahkan identitas mereka (Kol. 3:11), dan melepaskan ambisi mereka demi sasaran yang sama. Itu sebabnya Gereja di dalam misi merupakan ancaman dan sekaligus penangkal terhadap segala jenis nasionalisme-bayangkanlah akibat-akibat yang radikal kalau Gereja secara serius, melintasi semua batas kebudayaan dan etnis, menjalankan perintah, "rendahkanlah dirimu seorang kepada yang lain di dalam takut akan Kristus" (Ef. 5:21).

Kerajaan Allah, Gereja, Dunia

Walaupun mengakui kerumitan hubungan antara Kerajaan Allah, Gereja, dan dunia dalam misi Allah, perlu diusahakan semacam integrasi teologis. Cara pendekatan yang ditempuh kebanyakan ahli misiologi di dalam menjalankan tugas ini adalah dengan memandang Gereja sebagai satu-satunya agen Kerajaan Allah yang sadar akan identitasnya. Kalau tujuan Kerajaan Allah adalah pemulihan kehidupan sepenuhnya untuk dunia yang sakit dan hancur, banyak orang, tanpa menyadarinya, mungkin merupakan

agen Kerajaan Allah. Namun, tanpa mengakui dan tunduk pada kekuasaan Sang Raja, mereka tidak dapat menjadi warga Kerajaan Allah. Sejarah dunia menjadi berarti karena Kerajaan Allah yang akan datang akan merupakan penyempurnaan atas semua yang baik, adil, bagus, dan benar dalam seluruh kehidupan umat manusia.

Namun, sejarah dunia tidak dapat diidentifikasi dengan keselamatan dari Allah sebab hal ini mengasumsikan bahwa semua yang rusak, tidak adil, buruk, dan palsu di dunia dibuan keluar (Why. 21:26-7). Jadi, Gereja dengan sengaja memberi kesaksian tentang maka atau dan relevansi Kerajaan Allah, namun ia tidak identik dengan Kerajaan Allah itu. Gereja dipanggil menjalankan tugas riskan untuk menjadi tafsiran yang hidup dari Kerajaan Allah itu: kalau tidak, Kerajaan tidak lebih dari sebuah slogan, ideologi, a program manusia untuk memperbaiki keadaan. Di dalam pemberitaan dan pengajarannya, Gereja merupakan penganjur 29 Kerajaan Allah: dalam kehidupan beribadatnya, ia merupakan utusan dari Kerajaan Allah; di dalam pekerjaannya bagi rekonsili liasi, damai sejahtera, dan keadilan, ia merupakan alat Kerajaan Allah itu. Dalam perkataan Emilio Castro:

Gereja dipanggil untuk menjadi suatu bayangan dari Kerajaan Allah; untuk menunjukkan dalam kehidupan bersamanya nilai-nilai keadilan dan kasih yang mendukung: untuk mengembangkan suatu panggilan imamat pelayanan, yang melakukan syafaat menurut tradisi Abrahamik untuk seluruh komunitas manusia; untuk merayakan secara liturgis datangnya Kerajaan Allah yang sedang dinantikan; untuk berjaga-jaga menantikan kedatangan Tuhan seperti dalam perumpamaan para gadis yang bijak; dan untuk menjadi umat misioner Allah, yang dipanggil dan diutus ke seluruh dunia memberitakan dan melayani, dengan mengumumkan dan mewujudkan Kerajaan Allah.

Dengan cara yang bagaimanapun kita kaitkan Kerajaan Allah, dunia, dan Gereja di dalam misi Allah yang tunggal, penting untuk mempertahankan beberapa fakta pokok:

1. Sejarah dan kebudayaan manusia, bahkan sekalipun mereka tidak tersentuh secara langsung dan sadar oleh pengetahuan tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus, bukanlah rong- sakan. Sebagai manusia-manusia yang diciptakan menurut citra Allah, mereka akan - setelah dibebaskan dari kerusakan yang tak terhindarkan - menjadi bagian dari ciptaan Allah yang baru.

2. Kemajuan-kemajuan yang dicapai manusia di dalam mengatasi berbagai jenis ketidakadilan, penyakit, penindasan, dan kekerasan tidak dapat dipersamakan dengan keselamatan yang ditawarkan dalam Injil Yesus Kristus (yang menghilangkan masalah penyembuhan berhala yang lebih mendasar). Namun, kemajuan-kemajuan ini bukanlah sesuatu yang seluruhnya merupakan tatanan yang berbeda sebab transformasi yang dijanjikan dalam Kerajaan Allah yang akan datang mencakup seluruh kehidupan, dalam dan luar, pribadi dan sosial.

3. Itu berarti bahwa misi Allah dijalankan baik di dunia maupun di Gereja; dengan kadar yang lebih rendah dalam sejarah manusia yang tidak tersentuh oleh Injil, dengan kadar yang lebih tinggi di mana Injil itu dipercaya dan ditaati. Kita akan sering kembali ke hubungan-hubungan yang berbeda-beda ini sepanjang penelusuran teologis kita ini. Memahaminya secara benar adalah sangat penting bagi suatu pandangan yang sehat mengenai misi.

KESIMPULAN

Gereja merupakan manifestasi dari kerajaan atau pemerintahan Allah. Gereja merupakan bentuk pemerintahan Allah di atas muka bumi. Hakikat/ sifat dan kuasa misi Allah didukung serta dijamin sepenuhnya oleh Allah sendiri. Gereja/ umat Allah perlu bersikap bijak dan seimbang dalam hidup praktik melaksanakan misi Allah.

Hakikat sifat dan model hidup umat Allah selalu ditandai oleh adanya hubungan covenant dengan Allah serta ciri hidup missioner yang harus dihidupinya dalam segala situasi. Umat Allah (Israel sejati, dan gereja sejati) harus menghidupi kehidupannya dengan penuh kesadaran bahwa ia adalah milik Allah yang ditutus ke dalam dunia menjadi dan membawa shalom (Yoh.17: 18, 20:21).

Hal ini dapat diwujudkan dalam memproklamkan serta menandakan bahwa gereja diutus ke dalam dunia dengan mandat shalom yang diteguhkan oleh perjanjian Allah, protoevangelium dan pemerintahan-Nya, guna menyiapkan suatu umat milik Allah, umat yang shalom yang siap menyambut kedatangannya dengan kemuliaannya teragung.

DAFTAR ISI

J, Andrew Kirk. *Apa Itu Misi?* Jakarta: Gunung Mulia, 2012.

K.M.L.Tobing. *Misionaris Lokal*. Jl.Letjen Supranto: Cempaka Putih, n.d.

Kuiper, Dr. Arie De. *Misiologia* . Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, 2012.

Pdt. Sam Silitonga, M,Th. *Misiologi Alkitabiah Dan Pendidikan*. CV.CIPTA SARANA MANDIRI, 2009.

Surjantoro, Bagus. *Hati Misi*. Yogyakarta: Andi, 2005.